

STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)

Khusnul Khotimah

Wilopo¹⁾

Luchman Hakim²⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Administrasi

²⁾Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Brawijaya

Malang

Email : khaka.chusnul@gmail.com

ABSTRACT

One of the things that can be developed in field of tourism is cultural diversity. Trowulan site area is one of the cultural tourism that can be featured in Mojokerto regency, East Java. But there are problems in Trowulan sites related to community involvement, promotion of tourist attraction, cooperation of stakeholders and accessibility as well as supporting infrastructure of tourism. Therefore, it takes tourism destination development strategy associated with potential tourist attraction, accessibility, amenities, support facilities and tourism institutional. This research used a qualitative approach to the type of explorative. The data in this paper are taken through interviews, observation and documentation. The results of this paper is drafting development strategies of cultural tourism destination in Trowulan site include 1). Product packaging of special interest tourism. 2). Development of Destination Image. 3). Promotion development through print and electronic media and follow national events. 4). Development of road, transport, directions accessibility. 5). Amenities development, such as hotels, homestays, tourism information center and art center craft. 6). Additional supporting facilities such as health clinic, security post tourism, money changer, ATM. 7). Establishment of institutional tourism in Trowulan sites and 8). Human Resources development in field of tourism.

Keywords: *Destination Development, Cultural Tourism, Trowulan.*

ABSTRAK

Salah satu hal yang dapat dikembangkan dalam bidang pariwisata adalah keberagaman budaya. Kawasan situs Trowulan merupakan salah satu pariwisata budaya yang dapat diunggulkan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Namun terdapat permasalahan di kawasan situs Trowulan terkait dengan keterlibatan masyarakat, promosi daya tarik wisata, kerjasama *stakeholders* dan aksesibilitas maupun sarana prasarana penunjang pariwisata. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang terkait dengan potensi daya tarik wisata, aksesibilitas, amenities, fasilitas pendukung dan kelembagaan pariwisata dalam mengembangkan destinasi pariwisata kawasan situs Trowulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis eksploratif. Data dalam penulisan ini diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penulisan ini adalah tersusunnya strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan destinasi pariwisata budaya di kawasan situs Trowulan meliputi 1). Pengemasan produk daya tarik wisata melalui paket wisata minat khusus. 2). Pengembangan *Destination Image*. 3). Pengembangan promosi melalui media cetak maupun elektronik dan mengikuti event-event nasional. 4). Pengembangan aksesibilitas jalan, transportasi, petunjuk arah. 5). Pengembangan amenities berupa hotel, *homestay*, pusat informasi pariwisata dan pusat seni kerajinan. 6). Penambahan fasilitas pendukung berupa klinik kesehatan, pos keamanan pariwisata, *money changer*, ATM. 7). Pembentukan badan pengelola kawasan situs Trowulan dan 8). Pengembangan SDM di bidang pariwisata.

Kata Kunci : *Pengembangan Destinasi, Pariwisata Budaya, Trowulan.*

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah bidang yang saat ini banyak dibicarakan oleh banyak pihak. Undang-undang tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik.

Salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata menarik untuk dikembangkan adalah Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto mempunyai potensi pariwisata diantaranya adalah Pemandian Ubalan, Air terjun Coban Canggung, Wana Wisata Padusan Pacet, air terjun Dlundung, Makam religi Troloyo, Museum Trowulan, Siti Inggil, Petirtaan Jolotundo, Ekowisata Tanjungan, dan lain-lain. Obyek wisata tersebut memiliki kunjungan wisata yang berbeda-beda. Tabel 1 di bawah ini merupakan data total wisatawan atau pengunjung obyek wisata Kabupaten Mojokerto tahun 2012-2015.

Tabel 1. Total Pengunjung obyek wisata Mojokerto Tahun 2012-2015

No	Obyek Daya Tarik Wisata/ODTW	Total Pengunjung	Lokasi obyek daya tarik wisata
1	Petirtaan Jolotundo	68.244	Desa Seloliman-Trawas
2	Air terjun Dlundung	168.481	Desa Ketapanrame-Trawas
3	Wana wisata Padusan Pacet	1.634.092	Desa Padusan-Pacet
4	Air terjun Coban Canggung	79.043	Desa Padusan Pacet
5	Pemandian air panas Padusan Pacet	758.721	Desa Padusan-Pacet
6	Makam religius Troloyo*	1.606.386	Desa Sentonorejo-Trowulan
7	Museum Trowulan*	150.374	Desa Trowulan-Trowulan
8	Ekowisata Tanjungan	21.442	Desa Tanjungan-Kemlagi
9	Siti Inggil*	48.165	Desa Bejjong-Trowulan
Jumlah		4.534.948	

Catatan: *daya tarik wisata dalam kawasan situs Trowulan

Sumber: Hasil olahan peneliti dari sumber *Disporabudpar Kabupaten Mojokerto, 2016.*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan di Kabupaten Mojokerto mayoritas mengarah pada wisata alam di wilayah Pacet, sedangkan kunjungan wisatawan pada

destinasi pariwisata budaya masih tergolong rendah. Sunaryo (2013: 26) menjelaskan bahwa pariwisata budaya adalah jenis obyek daya tarik wisata (ODTW) yang berbasis pada hasil karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang. Pariwisata budaya ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri agar tidak hilang seiring dengan perkembangan jaman.

Pariwisata budaya yang dapat diunggulkan di Kabupaten Mojokerto salah satunya adalah situs Trowulan. Kawasan situs Trowulan adalah salah satu destinasi pariwisata yang termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata tingkat Nasional (KSPN). Kawasan situs Trowulan banyak terdapat situs dan artefak yang menunjukkan kehidupan masyarakat dari Kerajaan Majapahit diantaranya Kolam Segaran, saluran irigasi, landasan pemukiman berbentuk rumah Majapahit, Gapura Wringin Lawang, Gapura Bajangratu dan petirtaan (Tribinuka, 2013). Keberadaan situs Trowulan ini seharusnya dapat dijadikan destinasi pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto.

Kegiatan pariwisata yang ada di kawasan situs Trowulan sudah mulai berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaksanaan pemugaran 296 rumah warga yang tersebar di sejumlah desa di Kecamatan Trowulan untuk dijadikan kampung khas Majapahit tempo dulu (Taselan, 2014). Sejak Desember 2013 melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 260/M/2013, kawasan situs Trowulan sudah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya tingkat Nasional (BPCB Mojokerto, 2014). Namun penetapan KCBN ini mendapat respon pro maupun kontra dari masyarakat.

Masyarakat yang tergabung dalam Forum lapangan kerja menolak penetapan cagar budaya Trowulan dengan alasan hilangnya lapangan pekerjaan masyarakat karena tidak ada industri yang boleh masuk kawasan Trowulan (Ishomuddin, 2014). Hal ini juga bersamaan dengan kasus diadakannya industrialisasi pembangunan pabrik baja oleh PT. Manunggal Sentra Baja di kawasan situs Trowulan. Masyarakat yang tergabung dalam aktifis "Save Trowulan" dengan slogannya "Selamatkan Trowulan dari Industrialisasi" berupaya agar pembangunan pabrik baja ini dihentikan karena dapat menghilangkan citra Trowulan sebagai kawasan cagar budaya dan mengancam keberadaan budaya Majapahit (Zuraya, 2013). Bahkan *World Monumument Fund* (WMF) juga telah mengumumkan bahwa Trowulan

dinyatakan sebagai situs pusaka yang terancam kehancuran (Thamrin, 2013).

Berdasarkan kasus tersebut dapat dilihat bahwa permasalahan dalam pengembangan kawasan situs Trowulan adalah karena kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Hal ini menjadikan adanya kesalahpahaman antara masyarakat dengan pengelola wisata sehingga menjadikan masyarakat menolak penetapan Trowulan sebagai cagar budaya. Selain itu cenderung ada upaya pengrusakan dari masyarakat terutama pembuatan batu bata yang dilakukan dengan cara menggali tanah dalam jumlah besar dan di lokasi yang luas (Ishomuddin, 2014).

Kurangnya kegiatan promosi pariwisata Trowulan juga menjadikan rendahnya kunjungan wisatawan dibandingkan dengan daya tarik wisata lain yang berada di Kecamatan Pacet dan Trawas, Mojokerto. Kemudian berdasarkan data dari Disporabudpar Kabupaten Mojokerto dapat diketahui bahwa aksesibilitas, fasilitas dan sarana prasarana penunjang pariwisata di Kecamatan Trowulan juga masih minim. Hal ini menjadikan wisatawan sulit mendapatkan kemudahan dan kenyamanan ketika melakukan kegiatan wisata di Trowulan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya di kawasan situs Trowulan. Strategi tersebut terkait dengan upaya yang tepat dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi dan menjadikan kawasan Trowulan agar dapat memberikan kontribusinya dalam peningkatan pemasukan atau pendapatan asli daerah, membuka lahan kerja baru dan membantu dalam usaha pengentasan kemiskinan di wilayah sekitar kawasan situs Trowulan. Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti menentukan judul **“Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi kasus pada kawasan situs Trowulan sebagai pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto)”**.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kepariwisata

Istilah kepariwisataan sebenarnya merupakan gabungan atau cakupan dari beberapa istilah sebelumnya yakni istilah wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Kepariwisataan ini berarti keseluruhan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan dilengkapi oleh fasilitas dan infrastruktur pendukung yang disediakan oleh para *stakeholders* pariwisata. Namun unsur yang paling

utama dalam suatu pengembangan kepariwisataan adalah unsur daya tarik wisata.

Obyek daya tarik wisata (ODTW) dijelaskan oleh Hadiwijoyo (2012: 49) sebagai suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan dan menjadi alasan/sebab wisatawan mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: obyek wisata alam atau lingkungan (ekowisata), obyek wisata sosial budaya dan obyek wisata minat khusus (*Special Interest*).

Konsep Pariwisata Budaya

Sillberberg dalam Damanik (2013: 118) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga. Sedangkan Kristiningrum (2014: 47) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah.

Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (*intangible*).

Pengembangan Destinasi Pariwisata

Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait.

Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013: 159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/*artificial*.

- b. Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
- c. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
- d. Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata.
- e. Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Aspek 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Service*).

a. *Attraction*

Menurut Suwena (2010: 88), atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit; 2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan; dan 3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain.

Modal kepariwisataan menurut Suwena (2010: 89) dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata di tempat modal wisata ditemukan (*in situ*) dan di luar tempatnya yang asli (*ex situ*). Atraksi wisata dibedakan lagi menjadi atraksi penahan dan atraksi penangkap wisatawan.

b. *Accessibility*

Menurut Sunaryo (2013: 173), aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait”. Menurut French dalam Sunaryo (2013: 173) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya.

c. *Amenities*

Sugiama (2011) menjelaskan bahwa amenitas meliputi “serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya”. French dalam Sunaryo (2013: 173) memberikan batasan bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik bagi

wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu.

d. *Ancillary Service*

Sunaryo (2013: 159) menjelaskan *ancillary service* lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sedangkan Sugiama (2011) menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan.

Kelembagaan Pariwisata

Kelembagaan kepariwisataan dijelaskan dalam UU tentang Kepariwisata nomor 10 tahun 2009 sebagai “keseluruhan institusi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, mekanisme operasional serta regulasi yang terkait dengan kepariwisataan”. Sunaryo (2013: 117) menjelaskan peran dan fungsi dari komponen pelaku usaha maupun pemangku kepentingan pengembangan kepariwisataan sebagai berikut:

a. Pemerintah pusat maupun daerah

Peran pemerintah di Indonesia disamping berfungsi utama sebagai regulator dalam menentukan norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan kepariwisataan, juga masih terlibat secara langsung dalam manajemen pengembangan kepariwisataan. Selain itu peran pemerintah adalah sebagai fasilitator dalam program promosi dan pemasaran kepariwisataan nasional serta pengembangan Destinasi Pariwisata pada tingkat Nasional (DPN), Kawasan Strategis Pariwisata tingkat Nasional (KSPN) maupun Kawasan Khusus Pariwisata Nasional (KPPN). Pemerintah daerah Provinsi mempunyai fungsi melaksanakan tugas pembantuan untuk melakukan promosi dan pemasaran kepariwisataan provinsi. Sedangkan untuk Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, mempunyai peran utama untuk bekerjasama dengan pemangku kepentingan yang lain (Industri dan Masyarakat) untuk menyusun Peraturan Daerah Kabupaten/Kota dan mengimplementasikannya sesuai dengan amanah Undang-Undang No.10 Tahun 2009.

b. Swasta atau industri pariwisata

Organisasi swasta/industri juga dijelaskan dalam UU No. 10 tahun 2009 pasal 1 angka 7 dan 8 yang berarti orang atau sekelompok orang

(pengusaha) yang menjadi penyedia barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Menurut UU tentang kepariwisataan juga dijelaskan bahwa ada dua lembaga swasta yang ditetapkan sebagai mitra kerja pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah dan masyarakat dalam pengembangan serta pengelolaan kepariwisataan di Indonesia. Kedua lembaga swasta tersebut adalah:

- 1) Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI) dan Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD).
- 2) Gabungan Industri Pariwisata Indonesia, yang keanggotaannya terdapat unsur-unsur yang terdiri dari pengusaha pariwisata, asosiasi usaha pariwisata, asosiasi profesi dan asosiasi lain yang terkait langsung dengan pariwisata

c. Masyarakat pariwisata

Menurut penjelasan pasal 5 huruf e UU Kepariwisata No.10 tahun 2009 menyebutkan bahwa organisasi masyarakat adalah masyarakat yang bertempat tinggal di dalam wilayah destinasi pariwisata yang berperan aktif mengorganisir kegiatan pariwisata dan diprioritaskan untuk mendapatkan manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata di tempat tersebut. Masyarakat setempat yang berdomisili di sekitar destinasi yang dikunjungi wisatawan memegang peranan yang sangat penting, baik sebagai pelaku usaha, tenaga kerja maupun sebagai tuan rumah (*Host*) dalam menyelenggarakan kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksploratif (*Exploratory Research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi nonpartisipan dan wawancara semi terstruktur dimana teknik penentuan sumber data (teknik *sampling*) menggunakan gabungan dari *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder yang telah tersedia di lokasi dan situs penelitian.

Peneliti melakukan penelitian di kawasan situs Trowulan yang berada di Kabupaten Mojokerto. Sedangkan situs penelitian berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jawa Timur, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Mojokerto dan kawasan situs Trowulan itu sendiri. Jumlah informan dalam penelitian terdiri dari 12 orang yakni 2 orang pejabat Disporabudpar Kabupaten Mojokerto, 3 orang pejabat BPCB Jawa Timur, 4

orang masyarakat yang aktif dalam komunitas di Trowulan dan 3 orang wisatawan yang mengunjungi situs Trowulan.

Fokus dalam penelitian ini terkait dengan strategi pengembangan destinasi pariwisata yang meliputi 1) potensi daya tarik wisata yang menjadi keunikan di kawasan situs Trowulan, 2) ketersediaan aspek aksesibilitas, amenities dan *ancillary service* dalam pengembangan kawasan situs Trowulan, 3) kesiapan dan peran kelembagaan dalam pengembangan kegiatan pariwisata di kawasan situs Trowulan, serta 4) faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pengembangan kawasan situs Trowulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode interaktif model Milles dan Huberman diantaranya adalah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Trowulan

Trowulan merupakan sebuah kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Atmodjo dalam Sadilah (2013: 2) menjelaskan bahwa secara administratif situs Trowulan berada di wilayah Kecamatan Trowulan dan Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto serta di Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Letaknya sekitar 10 kilometer dari Kota Mojokerto atau 55 kilometer dari Kota Surabaya.

Berdasarkan data 16 desa yang masuk wilayah Kecamatan Trowulan, terdapat lima desa yaitu Desa Sentonorejo, Desa Trowulan, Desa Bejijong, Desa Temon dan Desa Jatipasar yang terdapat kandungan situs bekas peninggalan Kerajaan Majapahit. Kelima desa tersebut disebutkan secara rinci pada Tabel 2 dibawah ini mengenai sebaran situs di sejumlah desa di Kecamatan Trowulan.

Tabel 2. Sebaran situs di sejumlah desa di Kecamatan Trowulan

Desa	Situs
Trowulan	- Kolam Segaran - Candi Minak Jinggo - Makam Putri Campa - Kubur Panjang - Kubur Panggung - Pemukiman Nglinguk - PIM (Pusat Informasi Majapahit) - Pendopo Agung
Temon	- Candi Tikus - Gapura Bajangratu
Sentonorejo	- Lantai segi enam

	- Candi Kedaton (Sumur kuno, sumur upas, batu umpak) - Makam Troloyo
Bejjong	- Candi Brahu - Candi Gentong - Siti Inggil
Jatipasar	- Gapura Wringin Lawang

Sumber : Hasil olahan penulis, 2016

Potensi daya tarik wisata (Atraksi) yang menjadi keunikan di kawasan situs Trowulan.

Kawasan situs Trowulan merupakan obyek daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Mojokerto yang berbasis pada budaya dan sejarah. Hal ini karena di kawasan situs Trowulan tersebar benda-benda peninggalan Kerajaan Majapahit berupa situs Candi, Pendopo Agung, sistem pengairan, situs pemukiman, artefak, makam raja Majapahit dan benda-benda lain yang diperkirakan berasal dari peradaban Majapahit. Kecamatan Trowulan menjadi pusat pengembangan utama kawasan situs Trowulan karena memiliki sebaran situs terbanyak yakni 35 situs yang tersebar di 6 desa dan diduga menjadi ibukota Kerajaan Majapahit. Situs atau Benda Cagar Budaya tersebut tentunya dapat menjadi ragam dan keunikan tersendiri yang menarik untuk dikembangkan di kawasan situs Trowulan khususnya bidang wisata budaya. Selain situs atau Benda Cagar Budaya, terdapat potensi daya tarik wisata lain yang dikelompokkan dalam tiga aspek yakni *Something to See*, *Something to Do* dan *Something to Buy*.

1. *Something to See* (Sesuatu yang dapat dilihat)

Daya tarik wisata yang dapat dilihat (*Tangible*) merupakan daya tarik utama di kawasan situs Trowulan. Hal ini karena situs yang ada di Trowulan berwujud bendawi dan sifatnya dapat dilihat oleh wisatawan yang berkunjung. Situs bendawi tersebut seperti candi, gapura, situs pemukiman, artefak, kolam, petirtaan, makam kuno, sumur kuno, dan lain-lain.

Potensi obyek daya tarik wisata yang dijelaskan dalam perspektif pengelola dan perspektif wisatawan hampir sama. Ketertarikan utama di mata wisatawan adalah karena Trowulan merupakan tempat bersejarah yang terkenal dengan banyaknya peninggalan kerajaan Majapahit sehingga dapat menjadi wahana edukasi dan cocok untuk berfoto-foto dengan keluarga atau teman. Namun wisatawan mayoritas hanya mengetahui dan tertarik mengunjungi daya tarik wisata berupa candi-candi yang terkenal dengan bangunan fisik yang sifatnya utuh dan terawat. Sedangkan beberapa situs temuan baru yang belum

dikembangkan dengan baik kurang menjadi ketertarikan bagi wisatawan untuk berkunjung.

Sampai saat ini masih banyak temuan situs baru yang ditemukan oleh masyarakat maupun pengelola kawasan situs Trowulan yang masih bersifat alami dan belum dikelola dengan baik. Temuan tersebut tentu dapat menjadi potensi yang akan mendatangkan wisatawan sama halnya dengan situs yang sudah terkenal saat ini. Selain itu terdapat pula daya tarik wisata baru yang bersifat bukan peninggalan Kerajaan Majapahit yakni rumah majapahit atau kampung majapahit dan Maha Vihara Trowulan.

2. *Something to Do* (Sesuatu yang dapat dikerjakan)

Kawasan situs Trowulan harus menyediakan sarana atau fasilitas bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan yang unik sehingga dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan (*Length of Stay*). Salah satu cara yang dilakukan oleh pengelola kawasan situs Trowulan adalah menciptakan paket wisata yang menarik seperti paket ekskavasi, paket membuat batik pola hias Majapahit, membuat patung cor kuningan, terakota dan lain-lain. Namun paket wisata ini tidak dijadikan sebagai paket wisata utama yang ditawarkan kepada wisatawan dan hanya dilakukan ketika ada permintaan saja. Hal ini menjadi salah satu keluhan wisatawan yang merasakan keterbatasan kegiatan dan pengalaman yang dapat dilakukan oleh wisatawan di kawasan situs Trowulan.

Potensi di kawasan situs Trowulan yang dapat dikembangkan menjadi obyek daya tarik wisata tidak hanya dari segi budaya saja tetapi juga dari potensi alam atau lingkungan (ekowisata). Daya tarik wisata (DTW) berbasis alam atau lingkungan yang dimaksud disini adalah berupa kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat yang dapat menjadi nilai edukasi bagi wisatawan seperti aktifitas bekerja di sawah, aktifitas membuat batu bata, dan lain-lain. Namun jenis DTW yang berbasis alam atau ekowisata masih belum ada atau belum dikembangkan di kawasan situs Trowulan.

Daya tarik wisata lain yang dapat menarik kunjungan wisatawan adalah keberagaman *event* budaya yang biasanya diselenggarakan oleh Disporabudpar Kabupaten Mojokerto bekerjasama dengan BPCB Jawa Timur maupun komunitas-komunitas pecinta budaya yang ada di kawasan situs Trowulan dan sekitarnya. *Event* budaya tersebut merupakan kegiatan rutin tahunan dan sudah masuk dalam kalender wisata Provinsi dari Kabupaten Mojokerto. *Event-event* budaya ini meliputi festival musik patrol, Ruwat Agung

Nuswantara Majapahit, Haul Syekh Jumadil Kubro, Larung Sesaji, Gaung Sangkala Majapahit dan lain-lain. *Event-event* budaya tersebut diharapkan dapat menjadi sarana bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat sekaligus menjadi peserta dalam kegiatan tersebut.

3. *Something to Buy* (Sesuatu yang dapat dibeli)

Sesuatu yang dapat dibeli oleh wisatawan di kawasan situs Trowulan berupa souvenir khas yaitu kerajinan patung cor kuning, kerajinan terakota, kerajinan tanah liat dan batik pola hias majapahit, serta makanan khas yaitu sambel wader. Selain itu pengelola juga masih berupaya menciptakan makanan khas Majapahit yang benar-benar mencerminkan ciri khas Trowulan sebagai kawasan peninggalan Kerajaan Majapahit. Cinderamata lain yang dijual di kawasan situs Trowulan adalah kaos, tas, maupun pernak-pernik yang diberi gambar dan pola yang mencerminkan ciri khas Majapahit seperti surya Majapahit, candi-candi, tokoh-tokoh Kerajaan Majapahit, dan lain-lain. Namun wisatawan masih jarang yang mengetahui souvenir khas tersebut karena lokasi penjual yang sulit dijangkau oleh wisatawan.

Ketersediaan aspek 3A dalam pengembangan kawasan situs Trowulan

Pengembangan destinasi pariwisata tidak hanya berfokus pada potensi daya tarik wisata saja, namun juga harus memperhatikan aspek 3A (*Accessibility, Amenities* dan *Ancillary Service*). Hal ini karena aspek 3A tersebut yang menjadi pelengkap keberadaan daya tarik wisata. Adanya daya tarik wisata saja tanpa adanya aksesibilitas, amenities dan fasilitas pendukung lainnya, menjadikan suatu kawasan atau daerah tidak layak menjadi destinasi pariwisata. Ketersediaan tiga aspek tersebut yang dapat dijadikan patokan untuk mengukur kualitas suatu destinasi pariwisata.

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas yang dapat memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata meliputi sarana transportasi, petunjuk arah, bandara, stasiun atau terminal, jalan dan lain-lain. Bandara terdekat adalah Bandara Juanda yang berada di Sidoarjo, Stasiun terdekat berada di Kota Mojokerto dan Terminal terdekat adalah terminal Kertajaya yang berada di perbatasan Kota Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto yakni di Kecamatan Magersari. Namun dari masing-masing pemberhentian masih belum ada transportasi khusus menuju ke kawasan situs Trowulan sehingga wisatawan yang tidak menggunakan jasa travel akan kesulitan menuju ke lokasi wisata.

Meskipun begitu pemerintah Kabupaten Mojokerto sudah berupaya memperbaiki aksesibilitas lain seperti jalan raya yang sudah dicor menyerupai jalan tol sehingga kendaraan wisatawan baik itu bis, elf, maupun kendaraan pribadi dapat dengan mudah menuju ke kawasan situs Trowulan. Selain itu petunjuk arah di setiap persimpangan menuju ke lokasi wisata juga sudah banyak terpasang. Namun petunjuk arah tersebut masih kurang memadai bagi wisatawan karena masih banyak wisatawan yang bingung ketika mengunjungi kawasan situs Trowulan.

2. Amenitas

Aspek amenities di kawasan situs Trowulan sudah tersedia namun masih minim sehingga masih perlu pengembangan lagi. Ketersediaan tempat menginap sudah memadai yakni terdapat lima penginapan atau hotel yang ada di kawasan situs Trowulan dengan harga Rp.150.000,- sampai Rp.200.000,- untuk penginapan biasa, sedangkan hotel membutuhkan budget sekitar Rp.400.000,- ke atas. Namun jumlah tersebut masih tergolong sedikit dibandingkan dengan jumlah penginapan yang ada di Pacet maupun Trawas.

Selain hotel dan penginapan yang digunakan sebagai tempat menetap sementara wisatawan, restoran atau rumah makan yang menjual makanan khas dari suatu daerah akan menjadi ketertarikan tersendiri di mata wisatawan. Berdasarkan data dari sumber Disporabudpar Kabupaten Mojokerto (2016) menyebutkan bahwa terdapat enam rumah makan yang menjual makanan tradisional maupun makanan cepat saji.

Aspek amenities berikutnya yang cukup penting dalam pengembangan kawasan situs Trowulan adalah biro atau agen perjalanan wisata. Biro perjalanan wisata menawarkan beragam paket wisata mulai dari paket wisata konvensional yang hanya sekedar mengelilingi situs-situs atau Benda Cagar Budaya saja ataupun paket wisata yang berbasis edukasi, dan lain-lain. Biro perjalanan wisata ini membawa wisatawan domestik (*wisdom*), wisatawan mancanegara (*wisman*) ataupun wisatawan dari kapal pesiar. Ketersediaan toko souvenir di kawasan situs Trowulan sudah cukup banyak, namun lokasinya kadang sulit dijangkau oleh wisatawan. Beberapa rumah majapahit yang ada di beberapa desa di Kecamatan Trowulan juga mulai dijadikan sebagai galeri atau toko cinderamata.

Aspek amenities di kawasan situs Trowulan masih perlu dikembangkan lagi seperti ketersediaan pusat informasi pariwisata, *money changer*, dan

lain-lain. Pusat informasi pariwisata hanya berupa Badan Promosi (Bapro) yang dikelola oleh Disporabudpar Kabupaten Mojokerto untuk mempromosikan seluruh daya tarik wisata di Kabupaten Mojokerto. Namun mengenai ketersediaan pusat informasi pariwisata (TIC/*Tourism Information Center*) di kawasan situs Trowulan masih belum ada, sehingga wisatawan yang berkunjung ke kawasan situs Trowulan tanpa menggunakan jasa biro perjalanan wisata akan kebingungan dalam mendapatkan informasi lokasi wisata. Selain itu di kawasan situs Trowulan ini juga belum tersedia fasilitas penukaran uang (*Money Changer*).

3. Fasilitas pendukung (*Ancillary Service*)

Ketersediaan fasilitas umum di kawasan situs Trowulan yang mendukung kegiatan pariwisata masih minim, seperti rumah sakit yang hanya berupa klinik kecil atau puskesmas. Kemudian fasilitas bank dan ATM hanya berada di lokasi tertentu yang kadang sulit dijangkau oleh wisatawan. Sedangkan untuk pos keamanan sudah ada koordinasi antara polsek dan koramil untuk mengawasi kegiatan pariwisata di Trowulan, namun belum ada petugas secara khusus seperti polisi wisata, dan lain-lain.

Kesiapan dan peran kelembagaan dalam pengembangan kegiatan pariwisata di kawasan situs Trowulan

1. Kelembagaan dari unsur pemerintah

Pihak pemerintah yang berperan aktif adalah pemerintah Kabupaten Mojokerto, pemerintah Provinsi Jawa Timur, Kementerian Pariwisata, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun pihak-pihak lain yang saling bersinergi dalam pengembangan Trowulan. Pemerintah Kabupaten Mojokerto sebagai tuan rumah yang menguasai wilayah Kabupaten Mojokerto memiliki peran yang lebih dalam pengembangan Trowulan. Disporabudpar Kabupaten Mojokerto menjadi salah satu pihak yang paling berperan baik dalam pengembangan produk, pengadaan *event*, promosi, pengembangan fasilitas pariwisata dan lain-lain di wilayah Trowulan. Selain itu pihak Disporabudpar Kabupaten Mojokerto juga bertugas memberikan masukan-masukan atau ide-ide terkait pengembangan pariwisata suatu daerah kemudian bekerjasama dengan Dinas Perhubungan, Dinas PU Cipta Karya, Bina Marga, Disperindag dan pihak-pihak lain dalam pelaksanaan kegiatannya.

Selain Disporabudpar Kabupaten Mojokerto, terdapat pula unsur lain dari pemerintah pusat yang

turut berperan aktif dalam pengembangan kawasan situs Trowulan, yakni Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur yang berada di bawah Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan. Peran utama BPCB Jawa Timur adalah lebih mengarah pada pelestarian situs. Diantara pihak pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, pihak yang paling memiliki porsi besar adalah Disporabudpar Kabupaten Mojokerto dan BPCB Jawa Timur. Keduanya mengadakan kerjasama dalam hal pengembangan kawasan situs Trowulan dibuktikan dengan adanya MoU (*Memorandum of Understanding*) diantara kedua belah pihak.

2. Kelembagaan dari unsur swasta

Lembaga dari unsur swasta yang berperan aktif secara khusus dalam pengembangan kawasan situs Trowulan masih belum ada. Namun masih ada lembaga swasta seperti biro perjalanan wisata, Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), *Association of Indonesia Travel Agencies* (ASITA), dan lain-lain yang berperan aktif dalam pengembangan pariwisata secara umum di Indonesia. Salah satu lembaga swasta yang dibentuk oleh Disporabudpar Kabupaten Mojokerto adalah Badan Promosi (Bapro) yang bertugas mempromosikan seluruh obyek daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Mojokerto.

3. Kelembagaan dari unsur masyarakat

Saat ini kawasan situs Trowulan masih belum memiliki kelembagaan yang berasal dari unsur masyarakat. Masyarakat yang aktif dalam pengembangan pariwisata di Trowulan hanya tergabung dalam suatu komunitas-komunitas tertentu seperti *Save Trowulan*, Genta Majapahit (Gerakan Cinta Majapahit), dan lain-lain. Selain itu di Desa Bejjong juga terdapat Lembaga Desa Wisata (Ladewi), namun kiprahnya dalam pengembangan kawasan situs Trowulan masih kurang terlihat, sehingga lembaga tersebut hanya dijadikan embel-embel suatu desa saja tanpa ada kegiatan yang menunjukkan aktifitas desa wisata. Kemudian lembaga masyarakat pariwisata yang berupa kelompok sadar wisata (Pokdarwis) juga belum ada di kawasan situs Trowulan.

Faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pengembangan kawasan situs Trowulan

1. Faktor pendorong

Faktor pendorong yang paling utama dari pengembangan kawasan situs Trowulan adalah

nama besar Kerajaan Majapahit yang banyak dikenal oleh masyarakat. Nama besar Majapahit tersebut tentu saja akan memudahkan dalam hal promosi pariwisata budaya, sehingga banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi kawasan situs Trowulan. Selain itu jumlah kunjungan wisatawan dan dukungan dari pemerintah juga menjadi salah satu pendorong dalam pengembangan kawasan situs Trowulan.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pengembangan kawasan situs Trowulan adalah kurangnya dana, kurangnya promosi dan minimnya sarana prasarana maupun fasilitas pendukung kegiatan pariwisata. Selain itu, minimnya sumberdaya manusia (SDM) di bidang pariwisata dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kawasan situs Trowulan juga menjadi penghambat dalam pengembangan kawasan situs Trowulan. Kemudian banyak pula isu-isu negatif yang beredar mengenai pengembangan kawasan situs Trowulan, seperti hinduisasi, bantuan dari Cina, penghapusan lapangan kerja dan lain-lain yang mengakibatkan masyarakat terprovokasi dan kurang bisa menerima adanya pengembangan pariwisata budaya di kawasan situs Trowulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Potensi yang dapat dikembangkan menjadi obyek daya tarik wisata (ODTW) di kawasan situs Trowulan berupa daya tarik wisata sejarah dan budaya, wisata minat khusus, wisata buatan yang berbasis budaya dan wisata berbasis lingkungan (ekowisata) yang didukung dengan keberagaman *event* budaya dan cinderemata khas dari Trowulan.
2. Ketersediaan aspek aksesibilitas, amenities dan *ancillary service* sudah cukup memadai namun masih perlu perbaikan dalam penyediaan transportasi khusus Trowulan, penyediaan *homestay*, pos informasi pariwisata, *money changer*, gedung pertunjukan, fasilitas ATM, pos kesehatan dan pos keamanan.
3. Kesiapan dan peran kelembagaan dalam kegiatan pariwisata perlu diperbaiki lagi terutama dalam hal kerjasama antara lembaga dari unsur pemerintah, swasta dan masyarakat.
4. Terdapat faktor pendorong meliputi nama besar Majapahit dan dukungan pemerintah. Sedangkan faktor penghambat berupa

kurangnya dana, kurangnya promosi, minimnya sarana prasarana, minimnya SDM profesional di bidang pariwisata dan munculnya isu-isu negatif terkait dengan pengembangan kawasan situs Trowulan.

Saran

Sedangkan saran yang dapat digunakan sebagai strategi pengembangan kawasan situs Trowulan adalah :

1. Pengembangan produk wisata berupa paket wisata yang dikemas lebih menarik sehingga akan meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi kawasan situs Trowulan.
2. Pengembangan *Destination Image* untuk lebih mengenalkan kawasan situs Trowulan kepada wisatawan melalui slogan-slogan tertentu seperti Trowulan “*The City of Majapahit Kingdom*”, Trowulan Kota Sejarah, Trowulan *Heritage City* ataupun slogan-slogan lain yang mencerminkan wilayah tersebut.
3. Pengembangan promosi kawasan situs Trowulan dengan cara mengikuti *event-event* nasional seperti Majapahit *Travel Fair* (MTF), bekerjasama dengan biro perjalanan wisata untuk menjual paket wisata Trowulan, pembuatan media promosi baik media cetak seperti brosur, buku wisata, peta wisata maupun media *online* seperti *blog*, *website*, *facebook*, *twitter*, *youtube*, dan media sosial lainnya. Promosi juga dapat dilakukan dengan memasang spanduk atau *banner* mengenai obyek daya tarik wisata Trowulan di lokasi yang menjadi persinggahan wisatawan seperti bandara, stasiun, dan lokasi strategis lain.
4. Pengembangan aksesibilitas yang memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata meliputi jalan, transportasi, petunjuk arah dan lain-lain. Pengembangan aksesibilitas dapat dilakukan dengan cara pengalihfungsian Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan (PPST) sebagai pusat transit kendaraan wisatawan, kemudian dari lokasi transit kendaraan wisatawan disediakan transportasi khusus yang menghubungkan antar situs dalam satu kawasan situs Trowulan yang sifatnya tradisional seperti dokar, becak, kereta kelinci, sepeda ontel, dan lain-lain.
5. Pengembangan amenities atau fasilitas pariwisata yang menunjang kegiatan pariwisata seperti pemanfaatan rumah majapahit sebagai *homestay*. Pemanfaatan Museum Trowulan sebagai Pusat Informasi Pariwisata yang juga sekaligus menjual paket-paket wisata. Kemudian pemusatan lokasi seni kerajinan juga

dapat memudahkan wisatawan untuk mencari oleh-oleh atau cinderamata khas Trowulan.

6. Penambahan fasilitas pendukung seperti klinik kesehatan yang buka 24 jam dan berlokasi di dekat lokasi pariwisata, pos keamanan pariwisata yang bertugas mengawasi dan mengontrol kegiatan pariwisata di masing-masing situs, pengadaan *money changer* (penukaran uang), penambahan fasilitas ATM di dekat lokasi wisata dan lain lain.
7. Pembentukan Badan Pengelola kawasan situs Trowulan yang terdiri dari aspek pemerintah, swasta dan masyarakat. Badan pengelola ini dibentuk untuk memperjelas kewenangan dan tanggung jawab agar pengembangan maupun pengelolaan kawasan situs Trowulan lebih terarah dan tidak saling tumpang tindih.
8. Pengembangan SDM di bidang pariwisata baik pengelola maupun masyarakat secara umum. Pengembangan SDM ini dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi atau penyuluhan rutin mengenai pelestarian budaya dan sadar wisata, menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata seperti pelatihan *hospitality*, pelatihan kepelembagaan, pelatihan teknologi informasi, pelatihan manajemen *homestay*, pelatihan kewirausahaan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BPCB Mojokerto. 2014. "Sosialisasi Penetapan Cagar Budaya Trowulan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman di Museum Majapahit", diakses pada tanggal 4 februari 2016 dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/2014/05/05/sosialisasi-penetapan-kawasan-cagar-budaya-nasional-trowulan-oleh-direktorat-pelestarian-cagar-udaya-dan-permuseuman-di-museum-majapahit/>
- Damanik, Phil Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia : Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ishomuddin. 2014. "Kelompok Warga Tolak Kawasan Cagar Budaya Trowulan". Diakses pada tanggal 4 Februari 2016 dari <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/01/09/058543395/kelompok-warga-tolak-kawasan-cagar-budaya-trowulan>
- Kristiningrum, Nur Dwi. 2014. *Heritage Tourism dan Creative Tourism : Eksistensi Pasar Seni (Central market) di Malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah*. *Jurnal Hubungan Internasional* tahun VII, No.1 Januari-Juni 2014 (Diakses 2 Februari 2016, pukul 17.39 WIB).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.
- Sugiyama, A Gima. 2011. *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Bandung : Guardaya Intimarta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.
- Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali : Udayana University Press.
- Taselan, Faishol. 2014. "296 Rumah di Trowulan Disulap Jadi Kampung Majapahit". Diakses pada tanggal 4 Februari 2016 dari <http://news.metrotvnews.com/read/2014/03/26/223478/296-rumah-di-trowulan-disulap-jadi-kampung-majapahit>
- Thamrin, Mahandis Y. 2013. "Repihan Majapahit, Diabaikan Terlalu Lama dan Kini menderita". Diakses pada tanggal 4 Februari 2016 dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/10/repihan-majapahit-diabaikan-terlalu-lama-dan-kini-menderita>
- Tribinuka, Tjahja. 2013. "Trowulan sebagai Kawasan Wisata Budaya Majapahit". Diakses pada tanggal 13 Januari 2016 dari <http://iplbi.or.id/2013/08/trowulan-sebagai-kawasan-wisata-budaya-majapahit/>
- Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Zuraya, Nidia. 2013. "Mendikbud : Pembangunan Trowulan selain untuk budaya tidak diperbolehkan". Diakses pada tanggal 4 Februari 2016 dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/10/27/mvldz-mendikbud-pembangunan-trowulan-selain-untuk-budaya-tidak-diperbolehkan>